

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa

Yuyun Yuningsih

SD Negeri 2 Sukamaju
yuningsihy857@gmail.com

Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

The purpose of this study was to improve student learning outcomes on the content of social studies lessons in elementary school grade V with the Problem Based Learning (PBL) learning model. The research conducted was Classroom Action Research (CAR) in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. The stages of each cycle are planning, implementation, observation and reflection. Each meeting was conducted pre-test and post-test to determine the progress of students. In the first cycle, the students who completed the post-test were 78%. In cycle II, 92% of students who completed the post-test completed. These results indicate that the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes, especially the content of class V social studies at SD Negeri 2 Sukamaju.

Keywords: *Learning outcomes, problem based learning, social studies*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran IPS di sekolah dasar kelas V dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus, dengan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Tahapan setiap siklusnya adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap pertemuan dilakukan pre test dan post test untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Pada siklus I peserta didik yang tuntas setelah melaksanakan post test sebesar 78 %. Pada siklus II peserta didik yang tuntas melaksanakan post test sebesar 92 %. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya muatan pelajaran IPS kelas V di SD Negeri 2 Sukamaju.

Kata kunci: *Hasil belajar, problem based learning, IPS*

Social, Humanities, and Education Studies (SHes): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan juga diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggungjawab. Usaha untuk melatih mental, moral, dan fisik ada pada lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju kearah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dan salah satu wadah untuk melaksanakan kegiatan pendidikan adalah sekolah, pendidikan di sekolah dilaksanakan secara sistematis, teratur, bertingkat dan mengikuti syarat yang jelas.

Lembaga pendidikan di sekolah dimulai dari tingkat dasar sampai menengah, yaitu : SD, SMP, SMA/SMK, dan MI, MTS dan MA. Di lembaga pendidikan tersebut siswa diberikan pengetahuan untuk menumbuhkan benih-benih kesadaran sosial, agar siswa sadar bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa adanya manusia lain. Oleh karena itu di dalam lembaga pendidikan ada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang mempelajari tentang bagaimana cara berinteraksi dengan manusia lain.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari sejak kita mengenal dunia dan tidak akan pernah berakhir untuk dipelajari, karena IPS merupakan ilmu yang sangat dekat dengan keseharian kita sehingga baik secara formal maupun informal kita akan tetap mempelajarinya. Social Science Education Council (SSEC) dan National Council for Social Studies (NCSS), menyebut IPS sebagai "Social Science Education" dan "Social Studies". Dengan kata lain, IPS mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

Tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik berdasarkan pancasila dan UUD 1945, dengan menitik beratkan kepada pengembangan individu yang dapat memahami masalah-masalah yang ada dalam lingkungan, baik yang berasal dari lingkungan sosial yang membahas interaksi antar manusia, dan lingkungan alam yang membahas interaksi manusia dengan lingkungannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Selain itu dapat berpikir kritis dan kreatif, dan dapat melanjutkan serta mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa.

Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun yang menimpa masyarakat. (Sumaatmadja, 1984:20).

Dalam konteks ke SD-an, IPS diharapkan membekali siswa dengan sejumlah pengetahuan akan konsep, dan kemampuan maupun keterampilan dalam memecahkan masalah sesuai dengan tingkat perkembangannya. Namun, pada kenyataannya "jauh panggang dari api" dimana pembelajaran ips lebih dititikberatkan pada pembekalan anak terhadap penguasaan konsep-konsep yang sifatnya hafalan. Hal tersebut dikarenakan, sebagian dari para guru masih berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan yang tidak menantang untuk berpikir.

Beraskan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri 2 Sukamaju proses pembelajaran yang dilakukan masih berorientasi pada guru (Teacher Centered) dan belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Permasalahan yang muncul dari cara

pembelajaran diatas yaitu siswa cenderung pasif hanya dapat menerima informasi yang diberikan dan tidak memberikan tanggapan yang serius. Saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang mengobrol dengan temannya. Dalam proses pembelajaran siswa tidak dapat mengemukakan pendapat dan tidak ada keinginan untuk bertanya. Kurangnya siswa dalam memahami materi berpengaruh terhadap hasil belajar, banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 72. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dimana hanya terdapat 8 siswa yang tuntas dari 36 siswa.

Suatu proses belajar akan lebih efektif jika menerpadukan model, strategi, atau metode pembelajaran dengan media. Seperti yang diungkapkan oleh Munandar (1999:56) bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu (Nasution,2013:120).

Model pembelajaran yang digunakan haruslah sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, karena tidak semua model pembelajaran akan mendukung hasil pembelajaran yang akan dicapai. Semua muatan pelajaran membutuhkan penerapan model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan muatan pelajaran ips adalah Model *Problem Based Learning* karena sesuai dengan tujuan dari pembelajaran ips yaitu mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan memiliki pemikiran kritis untuk mengatasi masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang menimpa pada dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fathurrohman, M, 2015). Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Salah satu keunggulan model *Problem Based Learning* adalah peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada anak dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari (Santiani, Sudana, Tastra, 2017).

Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidnillah, 2013).

Amir (2009:24) menyatakan, terdapat 7 langkah pelaksanaan PBL, yaitu sebagai berikut. Pertama Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Kedua Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi antara fenomena itu. Ketiga Menganalisis Masalah. Siswa mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki tentang masalah. Keempat Menata gagasan siswa dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan dan sebagainya. Kelima Memformulasikan tujuan pembelajaran. Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang dan mana yang masih belum jelas. Keenam Mencari Informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok). Ketujuh Mensintesa (Menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas.

Ada beberapa penelitian Mengenai metode problem-based learning, diantaranya adalah yang telah dilakukan oleh Supratiknya dan Titik Kristiyani (2006),

dalam penelitiannya diungkapkan bahwa metode pembelajaran berbasis problem (PBL) terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah yang bersifat teori, selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa PBL terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional untuk pembelajaran mata kuliah teori, dan yang terakhir adalah menyangkut pengaruh perbedaan dosen terhadap hasil dan proses pembelajaran baik dengan metode PBL dan tradisional. (Supratiknya dan Titik Kristiyani, 2006: 31).

Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Apriliani dkk, 2013). Sedangkan dari sisi guru menurut Widiyanto hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor (Widiyanto & Harjono, 2017).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran menurut Stepien,dkk,1993 (dalam Ngalimun, 2013: 89) menyatakan bahwa PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Analisis penelitian ini adalah analisis hubungan kuantitatif dimana dalam penelitian ini menyajikan hasil berupa data maupun angka, peneliti juga menentukan bagaimana cara pengolahan hasil penelitian yakni dengan membuat analisisnya dengan menerapkan model penelitian *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Sukamaju Tahun Pelajaran 2020/2021 selama dua siklus secara luring dengan dua pertemuan, siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 dan 3 September 2020, siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 dan 10 September 2020. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan tes, baik pre test maupun post tes. Observasi meliputi observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sikap peserta didik dan ketrampilan. Untuk hasil belajar menggunakan tes tulis berupa pilihan ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus 1 pembelajaran dilaksanakan selama dua pertemuan, setiap pertemuan diadakan pre test dan post test. Untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama pembelajaran. Siklus 1 membahas materi tentang interaksi sosial, berupa bentuk-bentuk interaksi sosial dan dampak dari interaksi sosial. Pembelajaran dengan model PBL dilaksanakan dengan 5 langkah secara berurutan mulai dari orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berikut ini adalah hasil belajar peserta didik pada siklus 1 yang bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

Siklus 1	Pre test				Post test			
	Pesdik tuntas		Pesdik belum tuntas		Pesdik tuntas		Pesdik belum tuntas	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Pertemuan 1	10	28	26	72	25	69	11	31
Pertemuan 2	14	39	22	61	28	78	8	22

Berdasarkan tabel di atas terjadi peningkatan antara pre test dan post test pada pertemuan 1. Setiap individu peserta didik sudah mengalami peningkatan hasil belajarnya. Peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar pada pertemuan 1. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan, pada pre tes terdapat 10 anak yang sudah tuntas, tetapi pada post test bertambah menjadi 25 peserta didik yang sudah tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 72. Demikian juga pada pertemuan ke 2 jumlah peserta didik yang sudah tuntas KKM mengalami peningkatan. Pada pre test terdapat 14 anak yang tuntas dan meningkat menjadi 28 anak pada post test. Perbandingan antara hasil post tes pada pertemuan I dan Pertemuan II juga terdapat perbedaan. Pada pertemuan I peserta didik yang sudah tuntas ada 25 anak, sedangkan pada pertemuan ke II peserta didik yang sudah tuntas ada 28 anak. Persentasi ketuntasan klasikalnya meningkat, jika pada pertemuan I hanya 69% maka pada pertemuan ke II menjadi 78 %.

Berdasarkan refleksi pada siklus I maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus II dikarenakan belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Pada dasarnya tindakan disiklus II bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah dua jam pelajaran atau 2 x 35 menit. Berikut ini adalah hasil belajar peserta didik pada siklus II yang bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil belajar peserta didik siklus II

Siklus 1	Pre test				Post test			
	Pesdik tuntas		Pesdik belum tuntas		Pesdik tuntas		Pesdik belum tuntas	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Pertemuan 1	20	56	16	44	28	78	8	22
Pertemuan 2	30	83	6	17	33	92	3	8

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil perubahan nilai yang dicapai siswa pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Pada pertemuan ke I hasil pre test peserta didik yang sudah tuntas sebanyak 20 siswa tetapi pada post tes bertambah menjadi 28 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 72. Demikian juga pada pertemuan ke II jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 30 siswa pada pre test dan bertambah menjadi 33 pada post test. Presentasi ketuntasan klasikal juga meningkat pada pertemuan ke I sebesar 78% meningkat menjadi 92 % pada pertemuan ke II.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dipastikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran IPS kelas V SD Negeri 2 Sukamaju. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang telah melampaui standar KKM, yakni 72. Ini berarti

terjadi peningkatan pada setiap pertemuan sehingga daya serap siswa pada siklus II ini telah terlihat meningkat daripada siklus I. Sehingga penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa telah sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Yaumi (Saputra, 2016: 4) mengemukakan bahwa *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) merupakan metode pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, pembelajar akan memperoleh keterampilan pembelajaran sepanjang hayat yang meliputi kemampuan untuk menemukan dan menggunakan sumber belajar yang tepat (Williams, 2014). Sedangkan Menurut Rusman (2012:76) model pembelajaran PBL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada muatan pelajaran IPS. Pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah salah satu cara untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan muatan pelajaran ips adalah model *Problem Based Learning*. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* diawali dengan pemunculan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Peserta didik membangun sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru sebaiknya dapat menerapkan model *Problem Based Learning* sebagai alternatif mengajarkan pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tidak pasif dan monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. (2016). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Apriliani, N. dkk 2013. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Melalui Konsep Bermain di SDN Csitu.fpok upi, jurnal pgsd pendidikan jasmani, volume 1 nomor 3.
- Gd. Gunantara, Md Suarjana , Pt. Nanci Riastini. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*
- Jamalia. (2012). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Media Permainan Ular Tangga pada Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 104/IX Kedemangan Kabupaten Muaro Jambi. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11 (2) : 100 – 105*
- Munandar. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif* (1 ed.). Jakarta: Gramedia
- Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar* (16 ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulastri, Imron, dan Arif Firmansyah. (2013). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 1*

- Santiani, N. W., Sudana, D. N., & Tastra, I. D. K. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 5 (2).
- Supratiknya dan Titik Kristiyani. 2006. *Efektifitas Metode Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Psikologi Kepribadian II*. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi UGM. Vol. 33 (1). 17 – 31.
- Widiantono, N., & Harjono, N. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 SD. *scholaria: jurnal perndidikan dan kebudayaan*, vol 7 no 3, 199-213.
- Yulia Siska. (2016). *Konsep Dasar IPS*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Williams, J.M. 2014. Is student knowledge of anatomy affected by a problem based learning approach? A review. *Journal of Education and Training Studies*, 2(4), 108-113.
- Rusman, (2012). *Model – Model Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Saputra, dudu S. (2016). Pengaruh metode pembeajaran dan berpikir kritis terhadap kemampuan menulis argumentasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*